

**PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI
REMAJA DI ERA DIGITAL : KAJIAN PSIKOLOGI AGAMA**

Abdul Saleh Siregar¹, Dede Parweno², Sheila Hariry³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

1addulsaleh@gmail.com, 2parweno12@gmail.com, 3sheilahariry27@gmail.com

Abstrak

The digital age has brought about significant changes in the lives of young people, particularly in terms of character development. Social media, which is an integral part of teenagers' daily routines, serves not only as a communication tool but also plays a role in absorbing values, including Islamic values. This study aims to explore how social media contributes to the formation of Islamic character in teenagers using a religious psychology approach. The methodology applied is qualitative, reviewing scientific works from various relevant sources. The research findings indicate that social media has two types of influence: positive and negative. On one hand, social media can serve as a beneficial tool for Islamic education through da'wah content, virtual seminars, and Islamic public figures who provide inspiration. On the other hand, the lack of supervision and digital literacy skills can expose adolescents to negative content that undermines ethics and spirituality. To develop strong Islamic character among adolescents, a synergy is needed between self-control, understanding of religious values, and support from families and educational institutions. Religious psychology research shows that the dissemination of Islamic values through social media will be more successful if balanced with spiritual awareness that arises from within teenagers. Therefore, there needs to be an approach that integrates psychological and Islamic educational aspects to guide teenagers in using social media wisely. This study recommends improving religious-based digital literacy and the active involvement of parents and educators in filtering and directing adolescents' social media consumption.

Keywords : social media, Islamic character, adolescents, digital era, religious psychology

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan anak muda, terutama dalam pembentukan karakter mereka. Media sosial, yang merupakan bagian penting dari rutinitas sehari-hari remaja, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memainkan peranan dalam menyerap nilai-nilai, termasuk nilai-nilai Islam. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami pada remaja dengan pendekatan psikologi agama. Metodologi yang diterapkan adalah kualitatif dengan meninjau karya ilmiah dari berbagai sumber yang berkaitan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki

dua jenis pengaruh, yaitu positif dan negatif. Di satu sisi, media sosial dapat berfungsi sebagai alat pendidikan Islam yang bermanfaat melalui konten dakwah, seminar virtual, dan tokoh publik Islami yang memberikan inspirasi. Namun di sisi lain, minimnya pengawasan dan kemampuan literasi digital dapat membuat remaja terpapar konten negatif yang merusak etika dan spiritualitas. Untuk mengembangkan karakter Islami yang kuat di kalangan remaja, diperlukan sinergi antara pengendalian diri, pemahaman nilai agama, serta dukungan dari keluarga dan lembaga pendidikan. Penelitian psikologi agama menunjukkan bahwa penyebaran nilai-nilai Islami melalui media sosial akan lebih berhasil jika diimbangi dengan kesadaran spiritual yang muncul dari dalam diri remaja. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang menyatukan aspek psikologis dan pendidikan Islam untuk membimbing remaja dalam memanfaatkan media sosial dengan bijaksana. Studi ini merekomendasikan peningkatan literasi digital yang berlandaskan agama dan keterlibatan aktif orang tua serta pendidik dalam menyaring dan mengarahkan konsumsi media sosial oleh remaja.

Kata Kunci: media sosial, karakter Islami, remaja, era digital, psikologi agama

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah membawa berbagai perubahan besar dalam kehidupan manusia, khususnya di kalangan anak muda. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah hadirnya media sosial dan meningkatnya penggunaannya. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi platform baru untuk interaksi sosial, ekspresi diri, dan bahkan membantu dalam pembentukan identitas serta karakter, termasuk karakter religius anak muda (Nugraeni, 2024; Salsa Nurhabibah et al., 2025). Di tengah derasnya arus informasi dan berbagai budaya global, remaja Muslim menghadapi tantangan berat dalam menjaga dan mengembangkan karakter Islami yang kuat.

Karakter Islami dalam konteks ini berarti menginternalisasi nilai-nilai Islam yang terdiri dari kejujuran, tanggung jawab, adab, ketakwaan, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter Islami tidak terlepas dari pengaruh lingkungan seperti keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Namun, di zaman digital ini, media sosial berfungsi sebagai sarana sosialisasi yang sangat berpengaruh, bahkan lebih dari pengaruh lingkungan tradisional (Nugraeni, 2024). Hal ini disebabkan oleh kemampuan media sosial untuk menyediakan informasi dengan cepat, menarik, serta mudah diakses kapan saja dan di mana saja.

Fenomena ini menarik perhatian berbagai kalangan, khususnya pendidik dan psikolog agama, untuk lebih memahami bagaimana media sosial berkontribusi dalam

pembentukan karakter remaja. Dari sudut pandang psikologi agama, karakter Islami dibentuk melalui proses penginternalisasian nilai-nilai keagamaan yang dipicu oleh motivasi spiritual, pengalaman religius, dan pembelajaran sosial (Dede Pitri et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan psikologi agama sangat relevan untuk meneliti dinamika pembentukan karakter anak muda Muslim di era digital yang dipenuhi dengan berbagai pengaruh eksternal.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat pendidikan dan dakwah yang efektif. Konten positif seperti ceramah agama, kutipan motivasi Islami, dan gaya hidup sesuai syariat yang dibagikan oleh influencer Muslim dapat menjadi sumber inspirasi bagi remaja untuk memperkuat identitas keislaman mereka (Ulfan & Hasan, 2023). Selain itu, platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok sering dimanfaatkan oleh para da'i muda untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang kreatif dan relevan, sehingga lebih mudah diterima oleh kaum muda.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga memiliki potensi negatif yang cukup besar. Konten yang berisi kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, serta gaya hidup hedonistik dan liberal sering muncul dan dapat mempengaruhi nilai-nilai anak muda. Tanpa pengendalian diri dan bimbingan spiritual yang memadai, remaja sangat rentan mengalami krisis identitas serta perilaku menyimpang (Nuralimah et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan menyeluruh dalam memahami cara kerja media sosial dalam pembangunan karakter Islami remaja.

Di sinilah pentingnya peran psikologi agama. Psikologi agama berpendapat bahwa perkembangan religiusitas remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kebutuhan akan makna hidup, hubungan dengan Tuhan, dan pencarian identitas spiritual (Eka Yeni Winantika et al., 2022). Dalam proses ini, media sosial dapat menjadi dorongan positif jika diarahkan dengan benar, tetapi juga dapat menjadi gangguan besar dalam perkembangan moral remaja. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fungsi psikologis agama, seperti kebutuhan akan keamanan eksistensial dan kedekatan dengan nilai-nilai yang lebih tinggi, menjadi penting dalam mengatur penggunaan media sosial oleh remaja Muslim.

Selain dari sudut pandang psikologi, pendidikan Islam juga memainkan peran utama dalam membentuk karakter kaum muda yang Islami. Pendidikan yang memuat nilai-nilai Islam, baik yang bersifat formal maupun informal, perlu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Kombinasi antara nilai-nilai agama, teknologi digital, serta pendekatan psikologis menjadi solusi yang diusulkan oleh berbagai sumber (Salsa Nurhabibah et al., 2025). Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru, orang tua, dan tokoh agama menjadi hal yang sangat penting untuk membantu remaja menggunakan media sosial secara bijak dan produktif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara psikologi dan pendidikan Islam sangat efektif dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya generasi Alpha yang sangat akrab dengan dunia digital. Generasi tersebut lebih responsif terhadap metode yang interaktif, menarik secara visual, dan komunikatif. Oleh karena itu, penguatan karakter Islami harus disajikan dengan cara yang sesuai dengan selera media remaja masa kini. Tidak cukup hanya dengan ceramah atau pengajaran tradisional, tetapi diperlukan strategi yang inovatif dan membidik aspek afektif serta kognitif secara bersamaan.

Di sisi lain, perlunya keterlibatan keluarga dalam mendampingi anak-anak di dunia digital. Keluarga sebagai institusi pertama mesti berfungsi sebagai penjaga nilai dan moral, serta mampu membangun ruang dialog yang baik antara orang tua dan anak mengenai konten yang mereka konsumsi di media sosial. Pendidikan karakter Islami tidak bisa hanya bergantung pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga harus didukung oleh contoh teladan dan komunikasi di lingkungan keluarga.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai peran media sosial dalam pembentukan karakter Islami di kalangan remaja di era digital dari sudut pandang psikologi agama. Kajian ini akan menyoroti tidak hanya pengaruh positif dan negatif dari media sosial, tetapi juga menawarkan pendekatan yang terintegrasi sebagai solusi untuk mengarahkan pemanfaatan media sosial ke arah yang mendukung pembentukan karakter Islami. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pendidikan, psikologi agama, dan keluarga dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di dunia digital.

Dengan demikian, sangat penting untuk merancang strategi pendidikan karakter Islami yang responsif terhadap perkembangan media sosial, serta memanfaatkan potensi digital untuk mendukung pertumbuhan spiritual remaja. Media sosial tidak dapat dihindari, tetapi dapat diarahkan. Oleh karena itu, remaja perlu diperlengkapi dengan kemampuan literasi digital yang baik berdasarkan agama agar dapat memilah dan memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penguatan identitas keislaman, pengembangan spiritual, dan pendampingan psikologis menjadi faktor penting agar remaja dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter Islami, kuat, dan bijak dalam menghadapi dunia digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif melalui tipe studi kepustakaan. Pemilihan metode ini dilakukan karena tujuan penelitian adalah untuk mendalami konsep, teori, serta temuan ilmiah yang berkaitan dengan dampak media sosial dalam pengembangan karakter Islami bagi remaja, terutama dari sudut pandang psikologi agama. Sumber data dalam penelitian ini diambil melalui pencarian dan analisis terhadap berbagai referensi seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku akademik, dan dokumen-info lain yang mengupas tema media sosial, karakter Islami, perjalanan perkembangan remaja, serta psikologi agama.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah mengidentifikasi sumber-sumber yang dapat dipercaya dan terkini, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, yang tersedia dalam format digital maupun fisik. Setelah data terkumpul, peneliti melaksanakan analisis isi dengan pendekatan tematik. Proses analisis ini mencakup pengelompokan informasi menurut tema utama, seperti dampak positif dan negatif dari media sosial, proses pembentukan karakter Islami, serta pendekatan psikologi agama berkaitan dengan pendidikan remaja. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, fokus kepada pemahaman makna, hubungan antara konsep-konsep, dan kaitannya dengan fenomena sosial berbasis agama yang ada saat ini.

Untuk memastikan keakuratan data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan serta mengevaluasi beragam referensi yang digunakan guna meraih kesimpulan yang objektif dan tepat. Selain itu, penafsiran data

dilakukan dengan kritis, memperhatikan konteks sosial dan budaya dari remaja Muslim dalam dunia digital. Dengan cara ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan sumbangsih teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pembentukan karakter Islami remaja melalui media sosial yang selaras dengan ajaran Islam dan prinsip-prinsip psikologi agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial adalah salah satu hasil dari teknologi digital yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan anak muda. Dalam konteks pembangunan karakter Islami, media sosial bisa menjadi sarana yang sangat bermanfaat jika digunakan secara bijaksana. Namun, tanpa adanya bimbingan dan pengawasan yang memadai, media sosial juga bisa menjadi sumber pengaruh negatif yang merusak karakter dan nilai-nilai moral dalam Islam. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai bagaimana peran media sosial dalam pembentukan karakter Islami remaja dari perspektif psikologi agama, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Media Sosial sebagai Sarana Sosialisasi Nilai Islam

Media sosial kini telah menjadi alternatif bagi anak muda untuk mencari informasi, mengekspresikan diri, serta membentuk identitas. Dari sudut pandang psikologi agama, proses internalisasi nilai-nilai Islam pada remaja bisa dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan, termasuk media sosial. Konten-konten Islami yang disajikan di media sosial, seperti ceramah online, kutipan dari Al-Qur'an dan hadits, motivasi Islami, serta gaya hidup syar'i yang diperagakan oleh influencer Muslim, berfungsi sebagai alat sosialisasi nilai yang efektif. Dengan paparan tersebut, remaja dapat menjalani proses identifikasi dan meniru tokoh-tokoh agama yang mereka kagumi, yang pada gilirannya dapat mendorong terbentuknya karakter Islami secara tidak langsung (Nugraeni, 2024).

Contohnya, banyak remaja yang mulai mengenakan busana muslimah, mengikuti kelas online, atau menyebarkan pesan moral lewat postingan mereka di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya menjadi tempat untuk mengekspresikan diri secara pribadi, tetapi juga menjadi ruang untuk belajar nilai-nilai secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, yang

menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui pengamatan terhadap model yang ditunjukkan secara visual dan konsisten. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai sarana visualisasi nilai-nilai keislaman yang dapat ditiru oleh remaja.

Tantangan dan Risiko Media Sosial terhadap Karakter Islami

Walaupun media sosial memiliki banyak potensi positif, harus diakui bahwa platform ini menyimpan berbagai risiko. Salah satu tantangan besar adalah banyaknya konten negatif yang berisi unsur kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, hingga cara hidup liberal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Seringkali, remaja yang belum memiliki dasar keagamaan yang kuat menjadi sangat rentan terhadap pengaruh ini. Sebagai akibatnya, mereka bisa mengalami kebingungan nilai, kehilangan arah spiritual, dan lebih jauh lagi terjebak dalam perilaku menyimpang seperti cyberbullying, mengakses konten tidak pantas, atau kecanduan media sosial (Salsa Nurhabibah et al., 2025)

Secara psikologis, masa remaja adalah waktu pencarian identitas di mana mereka sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan cenderung mengikuti tren untuk mendapatkan penerimaan sosial. Dalam konteks ini, media sosial bisa menjadi sumber tekanan sosial yang sangat besar. Kebutuhan akan pengakuan dalam bentuk "likes", "followers", dan ulasan positif sering membuat remaja melupakan prinsip dan nilai-nilai keislaman yang sudah mereka pelajari. Ini yang dikenal sebagai konflik identitas digital, di mana terdapat ketidaksesuaian antara nilai-nilai agama dan eksistensi sosial yang ingin mereka tunjukkan di dunia maya.

Peran Psikologi Agama dalam Mengarahkan Penggunaan Media Sosial

Psikologi agama menawarkan sudut pandang yang signifikan dalam mengeksplorasi kehidupan batin serta kebutuhan spiritual pada kalangan remaja. Salah satu elemen yang sangat krusial dalam psikologi agama adalah pencarian makna hidup dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Ketika remaja memiliki rasa spiritual yang kuat, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam memilih konten yang mereka konsumsi dan lebih mampu mengendalikan diri terhadap dampak negatif dari media sosial. Hal ini terjadi karena dorongan islami yang terbentuk dari dalam diri (motivation internal) jauh lebih kuat dibandingkan dengan tekanan dari luar (external pressure) (Eka Yeni Winantika et al., 2022)

Perkuatan nilai-nilai Islam melalui psikologi agama bisa dicapai dengan menciptakan pengalaman religius yang menyentuh sisi emosional dan spiritual individu. Misalnya, remaja yang merasakan kedekatan dengan Tuhan lewat shalat, dzikir, atau momen-momen spiritual dalam kehidupan sehari-hari, akan memiliki ketahanan moral yang kokoh saat menghadapi konten negatif di media sosial. Psikologi agama juga menekankan pentingnya peran pembimbing, seperti pemuka agama, pendidik, dan keluarga, dalam membangun pandangan religius yang sehat dan realistis. Dalam konteks ini, media sosial bisa difungsikan sebagai sarana dakwah yang komunikatif dan menginspirasi jika dikelola dengan baik.

Strategi Pendidikan Karakter Islami di Era Digital

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi di dunia media sosial, dibutuhkan metode pendidikan karakter Islami yang bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya terfokus pada aspek intelektual seperti menghafal ayat atau memahami teori akhlak, tetapi juga harus mengedukasi aspek emosional dan keterampilan motorik. Ini berarti proses belajar harus mampu membangun kesadaran spiritual serta kebiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalam penggunaan media sosial.

Beberapa strategi yang bisa diterapkan mencakup pengintegrasian nilai-nilai Islam di setiap pelajaran, pemanfaatan teknologi dalam pengajaran agama, serta pemakaian media sosial sebagai alat dakwah digital. Para pengajar bisa mendorong siswa untuk menciptakan konten Islami yang inovatif, seperti video dakwah singkat, kutipan berharga, atau refleksi keagamaan yang mereka upload ke platform seperti TikTok, Instagram, atau YouTube. Di samping itu, lembaga pendidikan dan pesantren juga perlu memberikan siswa kemampuan literasi digital dalam konteks religius, yaitu kemampuan untuk memahami, menilai, dan menggunakan informasi digital secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam (Eka Yeni Winantika et al., 2022)

Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Mendampingi Remaja

Keluarga berperan krusial sebagai pendidik utama dalam membentuk karakter anak. Orang tua perlu menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak mengenai penggunaan media sosial serta nilai-nilai yang ada di dalamnya. Contoh yang baik dari

orang tua dalam menggunakan teknologi secara sehat dan Islami menjadi faktor penting dalam menanamkan kebiasaan digital pada anak. Selain itu, lingkungan sekitar juga harus menciptakan atmosfer sosial yang mendukung penguatan karakter Islami, seperti kegiatan keagamaan, komunitas dakwah digital, serta kampanye moral di media sosial.

Peran keluarga bisa semakin ditingkatkan dengan mengadopsi pendekatan spiritual parenting, yang merupakan cara asuh yang menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai pijakan dalam pendidikan anak. Dengan metode ini, remaja tidak hanya diajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga dibimbing untuk merasakan kehadiran Tuhan di setiap aspek kehidupannya, termasuk saat berselancar di media sosial. Dengan demikian, mereka tidak hanya berperilaku Islami karena rasa takut akan hukuman, tetapi karena ada kesadaran mendalam bahwa setiap tindakan mereka diperhatikan oleh Allah SWT.

Potensi Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan Islam

Ketika digunakan dengan maksimal, media sosial memiliki kemampuan luar biasa sebagai alat dakwah yang dapat mencakup generasi muda secara efisien. Konten dakwah yang disajikan dengan cara yang menarik, visual, dan interaktif akan lebih mudah diterima oleh anak muda yang cenderung menyukai hal-hal yang visual dan cepat merasa jenuh. Bahasa yang mudah dipahami namun tetap mengandung nilai-nilai Islami juga menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka. Peran influencer Muslim dan da'i muda sangat penting dalam menciptakan pandangan yang positif terhadap ajaran Islam di tengah banyaknya konten negatif yang beredar.

Selain sebagai sarana dakwah, media sosial juga bisa digunakan untuk pendidikan karakter. Beberapa lembaga pendidikan telah membuat kanal di YouTube atau akun resmi di media sosial yang berisi materi pembelajaran agama, pembinaan akhlak, serta konten yang menginspirasi dari para pengajarnya. Pendekatan ini mampu menjembatani komunikasi antara guru dan siswa, serta membuat pendidikan agama menjadi lebih relevan dan sesuai dengan kehidupan digital yang dijalani oleh para siswa.

KESIMPULAN

Media sosial sebagai produk utama di zaman digital kini telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan para remaja, termasuk dalam proses pembentukan

karakter Islami mereka. Di satu sisi, media sosial memiliki potensi yang besar sebagai alat untuk pendidikan dan dakwah yang dapat menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik, cepat, dan luas. Konten-konten positif seperti kelas online, motivasi Islami, dan teladan dari tokoh Muslim dapat berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai-nilai religius dalam diri remaja. Proses ini sejalan dengan pendekatan psikologi agama, di mana pengembangan karakter Islami memerlukan penguatan spiritual, pengalaman religius yang berkesan, serta motivasi internal yang kuat.

Namun, di sisi lainnya, media sosial juga membawa tantangan yang signifikan. Tanpa adanya literasi digital yang cukup dan kontrol spiritual yang baik, remaja sangat mudah terpengaruh oleh konten negatif seperti gaya hidup hedonis, kekerasan digital, dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Di sini, peran psikologi agama menjadi sangat penting untuk memahami kebutuhan spiritual para remaja dan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, kesadaran moral, serta identitas religius yang kokoh.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terintegrasi dalam pembentukan karakter Islami remaja yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas. Pendidikan Islam perlu bisa merespons perkembangan teknologi dengan menyelaraskan nilai-nilai keislaman menggunakan cara yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik remaja yang hidup di era digital. Orang tua dan pendidik harus berperan sebagai pendamping aktif yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan arahan dan inspirasi. Media sosial harus dipandang bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan strategis untuk menciptakan generasi Muslim yang paham teknologi, berakhlak baik, dan kuat secara spiritual.

Daftar Pustaka

- Ansyori, A., & Shaleh, S. (2020). Strategi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Islam Informal Pada Remaja: Solusi di Masa Pandemi Covid-19. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 302–313. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.887>
- Dede Pitri, Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i1.18399>

- Desrianti, D. I., Oganda, F. P., Apriani, D., & Amanattullah Budiman, L. A. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial*, 1(1), 46–54. <https://doi.org/10.34306/alwaarits.v1i1.27>
- Egi Regita, Nabilah Luthfiyyah, & Nur Riswandy Marsuki. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>
- Eka Yeni Winantika, Budi Febriyanto, & Shopia Nida Utari. (2022). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1689>
- Ni, N., Rohmah, matul, & Saudi, Y. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Akidah Generasi Z Muslim di Perkotaan. *Seminar Nasional Paedagoria*, 4, 1–13.
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1). <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2247>
- Nuralimah, S., Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>
- Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Takdir, H., & Fauziah, R. (2024). Analisis Dampak Media Sosial Terhadap Etika Remaja. *Sosioreligius*, IX(1), 164–184.
- Ulfan, M., & Hasan, M. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI DIGITAL*. 02(07), 551–563. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>